



Analisis *Love Language* Dosen dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa di Tangerang

Andrea Kirana¹, Kristin Engjelima Julwinda Nomleni²

^{1,2}Universitas Bunda Mulia, Indonesia

E-mail: andreakirana51@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-07-07 Revised: 2025-08-18 Published: 2025-09-11 Keywords: <i>Lecturer Assistance and Time;</i> <i>Motivational Phrases;</i> <i>Non-verbal Communication;</i> <i>verbal Communication;</i> <i>Symbolic Interaction Theory.</i>	The use of love languages in the learning process to build interpersonal communication between lecturers and students can significantly enhance learning motivation. This research aims to investigate the use of love languages and how verbal and non-verbal communication from lecturers is perceived by students. This study employs symbolic interaction theory to explore the concept of love languages and utilizes a qualitative descriptive approach through observation and interviews. The subjects of this research include lecturers, students, and educational psychologists. The findings reveal that the non-verbal communication observed includes facial expressions (mimicry and general expressions), intonation, and body gestures. Meanwhile, the verbal communication observed consists of opening room for discussion, humor, advice, and motivation. Furthermore, the most prevalent love languages among lecturers were identified.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-07-07 Direvisi: 2025-08-18 Dipublikasi: 2025-09-11 Kata kunci: <i>Bantuan dan Waktu Dosen;</i> <i>Kalimat Motivasi;</i> <i>Komunikasi Nonverbal;</i> <i>Komunikasi Verbal;</i> <i>Teori Interaksi Simbolik.</i>	Penggunaan <i>love language</i> dalam proses pembelajaran untuk membangun komunikasi interpersonal antara hubungan dosen dan mahasiswa dapat meningkatkan motivasi belajar yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan <i>love language</i> serta bagaimana komunikasi verbal dan non-verbal dosen yang diberikan kepada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik untuk menggali konsep <i>love language</i> dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif metode observasi dan wawancara, subjek penelitian ini dosen, mahasiswa dan psikolog pendidikan. Hasil penelitian komunikasi non-verbal yang terjadi yaitu mimik wajah dan ekspresi wajah, intonasi suara, gestur tubuh. Sedangkan komunikasi verbal yang terjadi yaitu membuka ruang diskusi, lelucon, petuah dan motivasi. Kemudian, ditemukan <i>love language</i> dosen yang paling yaitu <i>word of affirmation, act of service, quality time, receiving gifts, physical touch</i> .

I. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bentuk usaha manusia untuk menyampaikan pesan kepada manusia lain baik secara individu maupun kelompok. Komunikasi yang baik antar manusia merupakan kunci terjalinnya hubungan antar individu yang baik pula. Hal ini dikarenakan komunikasi yang telah dikemukakan oleh Berelson dan Stainer berkaitan dengan penyampaian informasi, gagasan emosi, keahlian melalui simbol kata, angka, gambar (Sari, et.al., 2023). Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk saling berinteraksi atau berkomunikasi dengan manusia lainnya. Dalam dunia perkuliahan, interaksi dosen dan mahasiswa memegang peranan yang krusial dalam menuju keberhasilan proses pendidikan. Interaksi yang efektif di antara kedua menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa, motivasi belajar, dan perkembangan akademik secara keseluruhan.

Adanya kasus yang beredar dalam dunia pendidikan salah satunya mahasiswa prustasi bahkan sampai bunuh diri akibat tugas yang tak kunjung usai, kesulitan mengikuti pembelajaran, kurangnya motivasi belajar, bahkan lingkungan belajar yang tak kurang positif. Seorang mahasiswa nekat bunuh diri dengan menceburkan diri di aliran sungai Brantas diduga mengalami depresi akibat skripsi yang diduga tidak selesai (www.detik.com). Interaksi yang positif antara dosen dan mahasiswa mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Mahasiswa akan jauh merasa nyaman untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapatnya, sehingga dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis.

Ada teori yang dapat membantu membangun komunikasi yang efektif yaitu, *love language* atau bahasa kasih. *Love language* adalah konsep yang dikembangkan oleh Gary Chapman, yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki cara

yang berbeda dalam menerima dan mengekspresikan kasih sayang. Love language dapat menjadi salah satu cara untuk membangun komunikasi interpersonal dalam suatu hubungan dosen dengan mahasiswa. Dengan menggunakan love language memudahkan untuk dosen dan mahasiswa saling berinteraksi dan menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman. Menurut Dr. Gary Chapman dari buku berjudul "The Five Love Language" menjelaskan bahwa bahasa cinta adalah perilaku yang membuat seseorang merasa dicintai dan disayangi. Love language adalah cara seseorang untuk mengekspresikan rasa kasih sayang, rasa peduli, rasa menghargai kepada orang lain (Yusuf, et.al, 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *love language* dari dosen dan komunikasi verbal dan non-verbal yang diterapkan oleh dosen dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, sehingga mahasiswa dapat merasa nyaman dan termotivasi dalam belajar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori interaksi simbolik, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mendalam mengenai strategi komunikasi interpersonal yang efektif dalam hubungan antara dosen dan mahasiswa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Komunikasi interpersonal diyakini sebagai bentuk komunikasi yang paling efektif untuk mengubah sikap dan perilaku individu dalam organisasi. Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian informasi antara satu orang dengan setidaknya satu orang lainnya, atau lebih umumnya, antara dua orang yang umpan balik langsungnya dapat diketahui (Yudhi & Irene, 2025). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dosen dalam mengembangkan strategi komunikasi yang baik untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengeksplorasi atau mengklarifikasi suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial yang ada. Penelitian kualitatif berusaha mencari apa yang ada dibalik tindakan bukan fenomena luar tetapi fenomena dalam dan lebih menekankan pada makna dan proses daripada hasil dari suatu aktivitas (Fitriawati, 2020). Penelitian deskriptif juga berusaha untuk

mendeskripsikan sejumlah variabel yang berhubungan dengan masalah dan unit yang diteliti (Hasan, 2023). Metode deskriptif membantu peneliti menjelaskan fenomena secara mendalam yang dapat dilihat dari perspektif partisipan dan subjek yang diteliti serta memperoleh informasi (Patricia Robin, 2024). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial dari perspektif informan, terkait penerapan *love language* dosen dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa di Tangerang.

Teknik pengumpulan data menggunakan data primer yaitu observasi dan wawancara dengan 16 narasumber diantaranya: 5 Informan utama (Dosen), 10 Informan pendukung (Mahasiswa), 1 *Key informan* (Psikolog Pendidikan), serta data sekunder yaitu studi literatur. Waktu penelitian dimulai tanggal 3 Maret 2025 – 20 April 2025 melalui Zoom dan juga di Universitas Pelita Harapan dan juga Universitas Atma Jaya. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di beberapa perguruan tinggi yang berlokasi di Tangerang, karena Tangerang memiliki banyak perguruan tinggi dengan latar belakang mahasiswa dan dosen yang sangat beragam, sehingga memungkinkan analisis yang lebih kaya terkait penerapan *love language* dalam dunia akademik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Komunikasi Verbal dan Non-Verbal Dalam Proses Pembelajaran

a) Mimik dan Ekspresi Wajah

Senyuman dan ekspresi ramah dosen menciptakan suasana kelas yang nyaman, mendorong mahasiswa berdiskusi, aktif bertanya, dan tidak takut. Kemampuan dosen membaca ekspresi mahasiswa juga membantu mendeteksi kebingungan.

b) Intonasi Suara

Intonasi yang bervariasi dan tepat membuat materi lebih menarik, mencegah kebosanan, dan membantu mahasiswa tetap fokus. Intonasi juga mencegah kesalahpahaman.

c) Gestur Tubuh

Gerakan tubuh yang terkontrol, seperti berjalan atau menunjuk materi, dapat menarik perhatian dan menjaga ketertarikan mahasiswa. Gestur ini membantu penyampaian materi

menjadi lebih mudah dimengerti dan membuat presentasi lebih dinamis.

d) Membuka Ruang Diskusi

Dosen yang secara aktif membuka kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dan berani menyampaikan pendapat. Ini membantu mahasiswa yang awalnya ragu menjadi lebih percaya diri.

e) Lelucon

Humor dapat mencairkan suasana kelas yang kaku dan tegang, membuat mahasiswa lebih rileks dan termotivasi. Lelucon membantu mahasiswa merasa nyaman dan terbuka untuk belajar.

f) Petuah dan Motivasi

Kalimat motivasi dari dosen berperan penting dalam menciptakan suasana kondusif dan meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Mahasiswa merasa dihargai dan diakui, memicu semangat belajar.

2. Penerapan Love Language Dosen Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa

a) Apresiasi dan Nasihat

Memberikan pujian tulus atas keberhasilan mahasiswa atau nasihat ketika mereka kesulitan dapat memotivasi dan membangun kembali kepercayaan diri. Hal ini sejalan dengan love language words of affirmation, di mana kata-kata positif sangat berdampak pada semangat belajar mahasiswa.

b) Memberikan Penjelasan Ulang

Responsif terhadap kesulitan mahasiswa dengan memberikan waktu untuk menjelaskan ulang, contoh yang mudah dipahami, dan membuka ruang diskusi membuat mahasiswa merasa senang dan diperhatikan. Ini sesuai dengan love language acts of service (bantuan nyata) dan quality time (memberikan waktu berkualitas). Makna positif dari tindakan dosen ini dikonstruksi melalui interaksi, di mana mahasiswa menginterpretasikannya sebagai bentuk kepedulian.

c) Point Reward

Memberikan poin tambahan sebagai bentuk apresiasi dan motivasi mendorong mahasiswa untuk aktif di kelas. Poin ini dipandang sebagai

bentuk perhatian dan dukungan, membuat mahasiswa merasa dihargai. Ini berhubungan dengan love language receiving gifts, di mana poin menjadi simbol apresiasi yang membangun hubungan positif. Makna dari poin ini dipahami melalui interaksi antara dosen dan mahasiswa.

d) Bersalaman dan Tepuk Pundak

Sentuhan fisik yang hati-hati dan dalam batasan profesional, seperti bersalaman atau tepuk pundak, dapat memberikan semangat atau ucapan selamat. Meskipun tidak semua dosen atau mahasiswa melakukannya karena batasan pribadi. Ini berkaitan dengan love language physical touch, di mana sentuhan bermakna dapat memberikan dukungan emosional. Makna sentuhan ini dinegosiasikan dan dipahami melalui interaksi, bisa positif atau negatif tergantung interpretasi.

B. Pembahasan

1. Komunikasi verbal dan non-verbal dosen dalam proses pembelajaran

a) Mimik wajah dan Ekspresi wajah

Komunikasi non-verbal membantu dosen memperkuat pesan dan memahami reaksi mahasiswa (Parianto & Siti Marisa, 2022). Ekspresi wajah, sebagai bagian dari bahasa tubuh, sangat informatif dalam menunjukkan emosi sebenarnya (Affan, et.al., 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mimik wajah dosen yang positif dan ramah, seperti senyuman, menciptakan suasana kelas yang nyaman, mendorong mahasiswa untuk berdiskusi, aktif, dan tidak takut bertanya. Mimik wajah ini krusial dalam membangun koneksi emosional, menciptakan lingkungan belajar yang positif, dan menjadikan pengalaman belajar lebih menyenangkan. Selain itu, kemampuan dosen membaca mimik wajah mahasiswa juga penting untuk mendeteksi kebingungan atau kejenuhan.

Hal ini juga sejalan dengan teori interaksi simbolik. Mimik wajah termasuk dalam konsep simbol yang berbentuk non-verbal yang membawa makna tertentu. Kemudian berhubungan dengan asumsinya yaitu, manusia bertindak terhadap orang lain atas dasar makna yang orang lain miliki

(Lynn, 2017). Dalam konteks ini, mimik wajah dosen adalah "sesuatu". Mahasiswa tidak hanya melihat ekspresi wajah secara visual, tetapi mereka menginterpretasikannya dan memberikan makna padanya. Senyuman diartikan sebagai keramahan dan keterbukaan, sementara wajah datar atau tegang bisa diartikan sebagai ketidakpedulian atau kemarahan. Tindakan mahasiswa yang diberikan ketika dosen memberikan mimik wajah yang ramah adalah mereka berani untuk lebih terbuka, berani bertanya dan tidak merasa tertekan dan sebaliknya jika dosen memberikan mimik wajah yang kaku, judes maka mahasiswa akan tertutup dan tidak berani aktif didalam kelas.

b) Intonasi Suara

Intonasi adalah sistem tingkatan (naik dan turun) serta keragaman pada rangkaian nada ujaran dalam bahasa. Intonasi suara dapat dikatakan sebagai komunikasi non-verbal (Nufi Wibisana, 2019). Narasumber menyadari bahwa intonasi tidak hanya berfungsi untuk memperjelas materi, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap persepsi dan keterlibatan mahasiswa. Pengaturan intonasi yang tepat dapat mencegah kesalahpahaman dan menghindari kesan marah atau mengintimidasi. Intonasi yang monoton dapat membuat penyampaian materi terasa membosankan, sementara intonasi yang bervariasi dan juga hidup dapat meningkatkan fokus dan pemahaman mahasiswa. Intonasi dapat dikatakan sebagai alat penting bagi dosen untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, menjaga perhatian, dan menyampaikan pesan secara efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intonasi suara dosen yang tepat berperan penting untuk menciptakan kenyamanan dan mempermudah penyerapan materi oleh mahasiswa. Intonasi yang baik akan membuat penyampaian dosen lebih menarik, tidak membosankan, dan membantu mahasiswa untuk tetap fokus saat proses pembelajaran. Kemampuan dosen mengatur intonasi suara menciptakan pengalaman belajar yang positif dan efektif. Selain itu, intonasi

yang tepat juga dapat mencegah kesalahpahaman dan kesan negatif, serta membangun koneksi komunikasi yang lebih baik.

Hal ini juga didukung dengan teori interaksi simbolik dengan asumsi yang mengatakan makna diubah melalui proses interpretif (Lynn, 2017), ketika dosen berbicara dengan intonasi tertentu, mahasiswa mendengarkannya. Interpretasi ini dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman pribadi, dan pemahaman mereka tentang konteks perkuliahan. Intonasi itu bukan sekadar cara bicara, tapi juga membawa "pesan tersembunyi" yang diartikan oleh setiap mahasiswa dengan cara yang unik, dipengaruhi oleh apa yang mereka tahu, alami, dan rasakan. Dosen perlu sadar bahwa intonasi mereka bisa diartikan berbeda-beda oleh mahasiswa yang berbeda.

c) Gestur Tubuh

Menggerakkan tubuh secara terkendali dan bervariasi dapat menarik perhatian audiens dan menjaga ketertarikan mereka. Contohnya, berjalan di sekitar area persentasi saat menyampaikan poin penting atau menggunakan gerakan tubuh untuk menunjukkan perubahan dalam cerita atau konten presentasi (Apriliyanti, 2023). Hasil penelitian menunjukkan gestur tubuh dosen perlu juga diperhatikan ketika sedang presentasi dikelas untuk menarik perhatian dan juga mahasiswa tidak merasakan jenuh. Hal ini juga membantu dalam memberikan materi, agar dapat dimengerti oleh mahasiswa salah satunya menunjuk materi yang sedang di bahas. Ketika sedang menjelaskan dosen juga berjalan atau berubah posisi agar menarik fokus mahasiswa. Dengan gestur tubuh juga dapat membuat presentasi jadi lebih menarik. Di era kemajuan teknologi seperti AI dan robotika, peran dosen tidak hanya menjadi penyampai materi, mengingat mahasiswa memiliki akses luas ke berbagai sumber informasi, fungsi inti dosen kini bergeser menjadi "jantung" dalam proses pendidikan. Untuk mewujudkan hal ini, dan mengingat bahwa pembelajaran yang menyenangkan penting untuk

menghindari stres pada otak, tindakan paling mendasar yang perlu dilakukan dosen saat berinteraksi langsung dengan mahasiswa.

Hal ini berkaitan dengan teori interaksi simbolik dengan asumsi diciptakan dalam interaksi di antara orang-orang, yang dimana makna suatu gestur tidak melekat pada seseorang secara alami, tetapi dapat muncul dan dikembangkan melalui bagaimana orang menggunakan dan menanggapi gestur tersebut dalam interaksi sehari-hari. Gestur bukan hanya gerakan fisik tanpa arti, tetapi merupakan simbol yang kuat untuk mempengaruhi cara kita memahami dan merespons orang lain. Individu dapat memahami dunia dan perilaku orang lain berdasarkan simbol dan interpretasi yang mereka pelajari dalam interaksi sehari-hari (Lynn, 2017).

d) Membuka ruang diskusi

Hasil penelitian menunjukkan dengan adanya ruang diskusi didalam kelas dapat membuat mahasiswa lebih aktif dan berani untuk menyampaikan pendapatnya, sehingga terjadi brainstorming. Kata-kata yang biasanya dikeluarkan "Apakah ada yang ingin ditanyakan?", "Ada yang kurang paham?", "Ada yang mau kasih pendapat?". Hal tersebut dapat menarik perhatian mahasiswa agar dapat berinteraksi dengan dosen. Mahasiswa mengatakan sering malu atau takut jika bertanya langsung, dengan dosen membuka ruang untuk bertanya atau berdiskusi membantu mahasiswa menyampaikan kesulitan dan pendapatnya, sehingga mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih semangat dan efektif.

Hal ini juga berkaitan dengan teori interaksi simbolik dengan asumsi makna diciptakan dalam interaksi di antara orang-orang (Lynn, 2017), yang dimana awalnya mahasiswa ragu dan takut ingin bertanya dan berpendapat, dengan adanya dosen yang memberikan ruang diskusi dan memiliki respons yang positif, pada akhirnya mahasiswa jadi lebih percaya diri dan lebih aktif didalam kelas. Komunikasi interpersonal juga terbentuk antara hubungan dosen dan mahasiswa.

Hubungan positif antara dosen dan mahasiswa dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta mendorong pembelajaran berbasis pengalaman yang lebih efektif (Komendat & Moshkovich, 2017).

e) Lelucon

Humor/ Lelucon juga menjadi salah satu kebutuhan manusia, humor juga dapat menjadi suatu strategi komunikasi untuk menyampaikan sebuah aspirasi dengan cara yang menyenangkan yang dapat digunakan dalam konteks sosial apapun (Muftitama, 2023). Hasil penelitian menunjukkan jika dosen sering membuat lelucon ditengah proses pembelajaran untuk menciptakan suasana kelas yang tidak kaku, tidak jenuh, serta lelucon dapat membantu mencairkan ketegangan, membuat mahasiswa merasa lebih rileks dan tidak terintimidasi. Dengan membuat suasana kelas yang menyenangkan, mahasiswa mengatakan akan lebih semangat dan termotivasi dalam belajar. Hal ini membantu menghilangkan rasa bosan atau tertekan saat menghadapi materi yang sulit. Suasana yang kondusif mempermudah penyerapan materi karena mahasiswa merasa lebih nyaman dan terbuka untuk belajar.

Hal ini berkaitan dengan teori interaksi simbolik dalam asumsi makna diciptakan dalam interaksi di antara orang-orang, yang dimana lelucon diciptakan dengan diceritakan atau disampaikan kemudian didengar dan di respons dalam interaksi sosial. Reaksi dengan senyum, tertawa, bahkan ekspresi bingung dapat memberikan pesan umpan balik yang membantu mengkonfirmasi makna lucu yang diberikan. Dengan adanya lelucon, akan membuat hubungan dosen dan mahasiswa semakin dekat, sehingga mahasiswa tidak takut jika ingin berinteraksi dengan dosen. Kenyamanan dan keterbukaan juga makna yang muncul dari interaksi yang melibatkan humor dan suasana tidak tegang.

f) Petuah dan motivasi

Proses pembelajaran akan berhasil jika seorang siswa mempunyai motivasi

dalam belajar. oleh sebab itu, seorang guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif (Sakinah, 2023). Kalimat motivasi dapat dikatakan sebagai komunikasi verbal. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan kalimat motivasi dalam proses belajar mengajar memiliki peran penting dalam menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dan meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Hal ini juga membangun hubungan yang lebih akrab antara dosen dan mahasiswa, mendorong komunikasi yang lebih terbuka. Selain itu, memberikan kalimat motivasi dapat menjadi strategi inovatif untuk mempertahankan perhatian mahasiswa. Informan pendukung juga memberi pendapat kata-kata positif memberikan dorongan emosional. Mereka merasa dihargai dan diakui atas usaha mereka, yang kemudian memicu semangat untuk belajar lebih giat dan meningkatkan kualitas diri. Pujian dapat menjadi tolak ukur bahwa mereka memahami materi dengan baik, sehingga memotivasi untuk terus berkembang.

Hal ini didukung dengan teori interaksi simbolik, dalam asumsinya yang mengatakan makna diciptakan dalam interaksi di antara orang-orang (Lynn, 2017), yang diartikan informan pendukung menyatakan bahwa kata-kata positif memberikan dorongan emosional karena mahasiswa merasa dihargai dan diakui. Perasaan dihargai dan diakui merupakan hasil dari interpretasi mahasiswa terhadap simbol verbal tersebut dalam konteks interaksi dengan dosen. Kalimat motivasi dapat berupa pujian, yang dimana dapat menjadi tolak ukur pemahaman dan memotivasi untuk berkembang karena makna keberhasilan dan pengakuan dilekatkan pada pujian tersebut melalui interaksi.

2. Penerapan love language dosen dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa

a) Apresiasi dan nasihat

Hasil penelitian menunjukan dengan me-respons keberhasilan mahasiswa dapat diterapkan dalam proses

pembelajaran, karena hal tersebut dapat memberikan motivasi dan mengembalikan kepercayaan diri mahasiswa dalam belajar. Dari sekedar pujian, hal ini juga memberikan feedback untuk menjaga jalur komunikasi tetap terbuka dan mencegah mahasiswa merasa enggan untuk berinteraksi. Hal ini juga tidak hanya meningkatkan aspek afektif pembelajaran dan memperkuat hubungan interpersonal, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang positif, terbuka, dan pada akhirnya memberikan dampak yang baik kepada mahasiswa. Pujian tulus dari dosen bukan sekedar sanjungan, melainkan pengakuan atas usaha dan pemahaman yang telah dicapai, memicu semangat belajar dan motivasi untuk terus berprestasi. Lebih dari itu, kata-kata positif mampu untuk membangun kepercayaan diri, bahkan mengubah persepsi negatif terhadap kemampuan diri. Dengan demikian, hal ini dapat meningkatkan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Tetapi sebaliknya, jika mahasiswa tidak melakukan yang diberikan dosen, dosen akan memberikan nasihat kepada mahasiswanya.

Jika ada mahasiswa yang kurang mengikuti pembelajaran, dari segi nilai kurang, bahkan tidak mengerjakan tugas, beberapa dosen mengatakan bahwa mereka tidak terlalu pusing karena mahasiswa sendiri sudah dewasa, sudah tau tanggung jawab masing-masing, tetapi ada dosen yang memberikan nasihat kepada mahasiswa untuk terus berusaha mengejar materi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep love language yang berbentuk word of affirmation. Word of affirmation adalah cara untuk mengungkapkan emosi yang ada menggunakan kekuatan atau pujian. Banyak orang tidak mengerti seberapa besar kekuatan dari menggunakan tutur kata yang positif (Chapman, 2015). Menurut hasil data, Word of affirmation dosen menjadi paling utama yang diharapkan oleh mahasiswa, karena bagi mereka sangat berdampak bagi motivasi dan semangat dalam proses pembelajaran.

Teori interaksi simbolik terlibat dalam hal ini dengan asumsi makna

diubah melalui proses interpretatif (Lynn, 2017), yang dimana interaksi antara dosen dan mahasiswa, yang dilandasi pujian dan feedback positif, dapat menjadi tempat makna-makna dinegosiasikan dan dipahami bersama. Secara bertahap, mahasiswa dapat mempertimbangkan kapan diberikan, siapa yang memberikan, serta bagaimana kalimat atau kata tersebut diberikan. proses interpretatif inilah yang menentukan dampak akhir dari afirmasi tersebut terhadap perasaan, keyakinan, dan perilaku mereka. Dalam penelitian implentasi penggunaan lima bahasa cinta disekolah dasar mengatakan penggunaan bahasa cinta yang paling dominan yaitu kata-kata peneguhan. Bahasa cinta ini merupakan media serta sarana untuk berkomunikasi dengan siswa juga dapat meningkatkan potensi siswa (Hendi, 2023).

b) Memberikan penjelasan ulang

Hasil penelitian menunjukkan jika dosen memberikan responsivitas terhadap kesulitan mahasiswa dengan membantu mahasiswa seperti memberikan waktunya untuk menjelaskan ulang, kemudian memberikan contoh yang lebih mudah dipahami, serta membuka ruang diskusi mahasiswa akan merasa senang, terbantu dan merasa diperhatikan dosen. Mahasiswa juga sangat menghargai kesempatan tersebut. Meskipun demikian, ada tantangan didalamnya terutama dalam mendorong mahasiswa untuk terbuka mengkomunikasikan kesulitan mereka. Selain itu, bantuan dari dosen memberikan dukungan dan motivasi bagi mahasiswa dalam belajar. Mahasiswa akan lebih merasa percaya diri dan terbantu dalam memahami materi atau tugas dengan lebih cepat.

Kemudian, hal ini berkaitan dengan asumsi teori interaksi simbolik yaitu, makna yang diciptakan dalam interaksi di antara orang-orang. Teori ini menekankan bahwa makna tidak melekat pada objek atau tindakan itu sendiri, melainkan dinegosiasikan dan diciptakan melalui interaksi sosial. Dalam konteks ini, tindakan dosen memberikan bantuan tambahan, waktu luang, dan perhatian individual tidak

secara otomatis bermakna positif bagi mahasiswa. Makna positif tersebut muncul dan dikonstruksi melalui interaksi antara dosen dan mahasiswa. Mahasiswa menginterpretasikan tindakan dosen sebagai bentuk kepedulian, dukungan, dan keinginan untuk membantu mereka berhasil. Interpretasi inilah yang kemudian menghasilkan perasaan senang, terbantu, dan lebih diperhatikan. Hal ini berkaitan dengan konsep love language yaitu, act of service dan quality time. Act of service disampaikan dengan bentuk pelayanan-pelayanan. Quality time disampaikan dengan memberikan waktu berkualitas kepada seseorang (Chapman, 2015), yang dimana dosen dapat memberikan waktu luang dan bantuan nyata kepada mahasiswa ketika mengalami kesulitan.

Membantu siswa dalam tugasnya atau menawarkan dukungan tambahan diluar jam pelajaran menumbuhkan kepedulian dan kepercayaan. Siswa akan merasa dihargai dan membalasnya dengan peningkatan usaha dan keterlibatan. Menghabiskan waktu berdua atau membuka diskusi dengan siswa dapat membangun hubungan yang lebih erat. Hal ini memungkinkan guru untuk lebih memahami kebutuhan siswa dan mempersonalisasi pendekatan pengajaran (Nida, et.al., 2024).

c) Point reward

Hasil penelitian menunjukkan dengan memberi poin seperti tambahan nilai dapat digunakan untuk memotivasi dan mengapresiasi mahasiswa, dengan harapan mahasiswa dapat lebih aktif didalam kelas, sehingga tercipta komunikasi dua arah didalamnya. Walaupun tidak semua mahasiswa berkontribusi dengan baik, tetapi sebagian besar mahasiswa mencoba untuk aktif didalam kelas, jika dosen memberikan point tambahan. Mahasiswa mengatakan point yang diberikan oleh dosen dapat memotivasi karena dapat menambah nilai mata kuliah. Point juga dapat meningkatkan semangat didalam kelas, karena mendorong untuk aktif didalam kelas seperti menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas. Reward dari dosen juga dipandang sebagai bentuk perhatian dan dukungan

atas usaha yang telah mahasiswa lakukan. Hal ini membuat mahasiswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus meningkatkan diri dalam pembelajaran.

Point berhubungan dengan konsep love language yaitu, receiving gifts. Receiving gifts disimbolkan dengan memberi hadiah (Chapman, 2015), yang dimana seorang dosen memberikan hadiah kecil seperti point sebagai bentuk apresiasi dan menghargai mahasiswa, sehingga mahasiswa pun merasa divalidasi, dihargai dan dipedulikan oleh dosen. Hal ini dapat membangun hubungan yang positif antara dosen mahasiswa, sehingga proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif. Dosen yang mampu membangun hubungan interpersonal yang baik dengan mahasiswa cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa (Arif, et.al., 2024).

Adapun hal ini didukung dengan teori interaksi simbolik dengan asumsi makna diciptakan dalam interaksi di antara orang-orang, yang dimana makna dari point ini dipahami melalui interaksi antara dosen dan mahasiswa. Dosen memberikan point sebagai respons terhadap tindakan mahasiswa seperti, bertanya, menjawab, atau mahasiswa aktif yang kemudian mahasiswa menginterpretasikan pemberian point ini sebagai bentuk validasi. Proses interaksi ini memungkinkan kedua belah pihak untuk mengembangkan pemahaman bersama tentang apa yang dihargai didalam kelas dan bagaimana reward bentuk point berfungsi sebagai simbol apresiasi.

d) Bersalaman dan tepuk pundak

Hasil penelitian menunjukkan adanya bersalaman dan tepuk pundak dalam proses pembelajaran digunakan untuk memberikan semangat atau ucapan selamat kepada mahasiswa. Namun, hal ini tidak semua dosen melakukan, begitu pula dengan mahasiswa yang tidak terlalu menginginkan. Hal ini dikarenakan adanya batasan-batasan yang dibuat oleh mahasiswa atau dosen itu sendiri. Beberapa mahasiswa juga mengatakan akan lebih nyaman jika dosen dengan jenis kelamin yang sama.

Bersalaman dan menepuk pundak berkaitan dengan konsep love language physical touch yang dimana sentuhan fisik hukan hanya soal sentuhan romantic, tetapi sentuhan fisik yang bermakna dapat berupa genggam tangan, tepukan bahu, atau sekedar sentuhan ringan ditangan (Chapman, 2015). Sentuhan fisik yang dilakukan dengan hati-hati dan dalam batasan professional, dapat memberikan dukungan emosional terhadap hubungan dosen dan mahasiswa (Salami Mahmud, 2024).

Hal ini berkaitan dengan teori interaksi simbolik dengan asumsi makna diubah melalui proses interpretif (Lynn, 2017), yang dimana makna dari sentuhan antara dosen dan mahasiswa tidak melekat, tetapi dapat dinegosiasi dan dipahami melalui interaksi. Jika seorang dosen memberikan sentuhan yang dianggap mendukung dan positif oleh mahasiswa, maka sentuhan tersebut dalam konteks hubungan dosen dan mahasiswa dapat menjadi positif. Tetapi sebaliknya, jika sentuhan itu tidak diinginkan, ambigu, merasa tidak pantas, maka maknanya menjadi negatif.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Ketika dosen memperhatikan komunikasi verbal dan non-verbal mahasiswa tidak akan merasa terintimidasi dan menciptakan suasana belajar yang positif. Kemudian, dengan adanya penerapan *love language* dosen dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, serta dapat menjadi alat bantu untuk membangun komunikasi dan hubungan yang baik kepada mahasiswa dalam proses pembelajaran. Tetapi pemberian *love language* perlu diperhatikan untuk tidak diberikan berlebihan kepada mahasiswa, agar mahasiswa tidak menyalahartikan hal tersebut.

B. Saran

Institusi dapat mengadakan pelatihan bagi dosen tentang konsep *love language* dan pentingnya dalam membangun hubungan positif dengan mahasiswa serta meningkatkan motivasi belajar. Dosen perlu menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan mendorong mahasiswa untuk bertanya,

menyampaikan pendapat, dan memberikan umpan balik.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, M. T. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Perseptual*.
- Aprodita, K. E. (2022). Pengaruh metode interaksi pembelajaran on class & off class terhadap motivasi belajar pada mahasiswa di masa pandemi Covid 19 . *JURNAL PSIKODIDAKTIKA*.
- Arif Budiwinarto, R. S. (2024). Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Dosen dan Mahasiswa dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Buddhis*.
- Ayuningtyas, I. Z. (2023). Love Language Di Dalam Keluarga (Studi Fenomenologi Komunikasi Antara Anak Dan Orang Tua). *Jurnal Komunikasi*.
- Chapman, G. (2015). *The 5 Love Languages: The Secret to Love that Lasts*. Moody Publishers.
- (Fitriawati, 2020)
- Fitriawati, J. M. (2020). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Zoom Sebagai Media Pembelajaran Online Pada Mahasiswa Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Communio* .
- Hendi, F. I. (2023). Implementasi Penggunaan Lima Bahasa Cinta Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*.
- Kusumawati, T. I. (2015). Komunikasi Verbal Dan Non Verbal. *Jurnal Pendidikan konseling*.
- Lynn, R. W. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Muftitama, A. (2023). Perilaku komunikasi pada masyarakat cyberspace (Netnografi meme rage comic di Situs 1cak.com). *Jurnal PIKMA: Publikasi Media Dan Cinema*.
- Mursal, G. W. (2022). Fenomenologi dalam kajian sosial sebuah studi tentang konstruksi makna . *Jurnal ilmu humaniora*.
- Parianto & Marisa, s. (2022). Komunikasi Verbal dan Non Berbal dalam Pembelajaran. *Vol 11, No 2 (2022)*.
- Rahman, R. (2023). Komunikasi antar pribadi dosen dan mahasiswa dalam memotivasi belajar mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Hang Tuah Pekanbaru. *Jurnal Sosio-Komunika*.
- Rizal Safarudin, Z. Z. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal of social science research*.
- Sa'diyah, Q. &. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of management, accounting and admisnistration*.
- Sakinah, A. (2023). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Journal of Education and Teaching Learning*.
- Salami Mahmud, W. K. (2024). Using the five languages of love in teaching. *Jurnal kolaborasi akademika*.
- Samsu. (2017). *Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research development*. Jambi: Pusaka.
- Sardiman, A. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: Rajawali Pers.
- Sasikala, A. L. (2020). Speaking the language of love; a qualitative. *Journal of Communication and society*.
- Sugiyono. (2019). *Buku metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D* . Bandung: Alfabeta.
- Widya Noviana, M. S. (2022). Pengaruh pemberian reward terhadap kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Yani Fitriyani, I. F. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan*.